



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

RAGAM BAHASA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Andi Fauzan Ihsan Shadiq¹, La Yani Konisi², Sulfiah³Asma Wati Ndita⁴

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence E-mail: andifauzanandifauzan3@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research concerns the variety of languages found on Instagram social media and the various characteristics of the linguistic varieties found on Instagram social media. This research aims to describe the variety of languages and the characteristics of the various languages present on the Instagram social network, finding the contribution of the various languages on the Instagram social network. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Meanwhile, the methods and techniques used to analyze the data are note reading and screen capture method. And the data presentation method used in this research is the observation method. The data search results are as follows: Language varieties according to their characteristics are divided into 8 focuses, namely as follows: (1) Writing words different from the original form, (2) Writing shortened words, (3) Writing sentences different from the original form, (4) Writing shortened sentences, (5) Using symbols and numbers, (6) Using greetings, (7) Using other varieties of language, and (8) Using foreign languages. Furthermore, various slang languages have been taken and are often used on Instagram based on the type and meaning, namely: In the prokem there are 4 words that have been chosen to represent the use of various languages on Instagram, namely: @memecomid "roasting", @jakartakeras "udh", @kendariinfo "matchday" @vidiongakakterbaru "guru". The results of this analysis can contribute to the teaching of Indonesian at university.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 Nov 2024

Accepted: 14 May 2025

Published: 14 May 2025

Pages : 102-111

Keyword:

Linguistic variety; social media; instagram; sociolinguistic

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai bentuk media sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara cepat dan luas. Salah satu platform media sosial yang sangat populer saat ini adalah Instagram. Melalui Instagram, pengguna tidak hanya membagikan gambar dan video, tetapi juga menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan opini mereka.

Fenomena yang menarik dalam konteks ini adalah beragamnya bentuk bahasa yang digunakan di Instagram, baik dalam bentuk caption, komentar, maupun fitur story. Variasi tersebut tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh sosial, budaya, dan identitas individu pengguna media sosial. Dalam konteks sosiolinguistik, variasi bahasa ini menjadi objek kajian penting karena dapat mengungkap dinamika sosial di balik penggunaan bahasa.

Menurut Junadi dan Laili (2021), *“penggunaan bahasa gaul di Instagram mencerminkan kreativitas linguistik generasi milenial dalam mengekspresikan diri, yang terlihat melalui bentuk-bentuk singkatan, akronim, dan penggunaan istilah-istilah baru yang khas.”* Hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan solidaritas kelompok.

Selaras dengan itu, Putri (2022) mengungkapkan bahwa *“media sosial menjadi wadah pelestarian sekaligus transformasi bahasa daerah dalam konteks digital.”* Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial turut berperan dalam menjaga eksistensi bahasa lokal meskipun terjadi dalam ruang digital yang global.

Penelitian lain oleh Rejeki dan Afrita (2023) juga menemukan bahwa di akun Instagram tokoh publik seperti Kalis Mardiasih, terdapat keragaman gaya bahasa seperti campur kode, alih kode, dan interferensi yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak luas.

Dari sudut pandang variasi ragam bahasa, Alan (2022) menyatakan bahwa *“terdapat 20 postingan yang bervariasi, terdiri dari variasi bahasa idiolek, dialek, serta ragam bahasa.”* Ini menunjukkan bahwa individu menggunakan Instagram sebagai media untuk menampilkan keunikan pribadi sekaligus afiliasi sosial mereka.

Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik terhadap ragam bahasa di Instagram menjadi relevan untuk melihat bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial digital serta bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan berkembang dalam konteks media sosial yang dinamis.

Bahasa gaul (slang) adalah bukti dari dinamisnya bahasa. Bahasa slang terus berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial dan perubahan budaya. Fenomena ini mencerminkan adaptasi bahasa untuk mengikuti tren dan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat. Bahasa slang merupakan bentuk informal yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial.

Bahasa slang telah menjadi bahasa yang populer dan menjadi bagian tak terpisahkan pada saat berinteraksi dalam jaringan. Penggunaan bahasa slang di media sosial memungkinkan orang untuk merasa terhubung dan berbagi identitas dengan kelompok tertentu. Misalnya, menggunakan bahasa slang pada komunitas tertentu seperti gamers, komunitas, atau penggemar selebritis. Melalui media sosial dan internet, hal ini mencerminkan interaksi antarbudaya yang semakin intens di era digital ini.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan,

serta menurut medium pembicara. Dalam konteks ini ragam bahasa meliputi bahasa lisan dan bahasa baku tulis.

Penggunaan ragam bahasa juga menyebar di dunia maya pada era digital seperti media sosial terutama instagram. Sebagai salah satu media dengan komunikasi tidak langsung. Indonesia merupakan salah satu pengguna media instagram terbanyak ke-4 di dunia, sangat menarik untuk diteliti apalagi instagram dapat kita amati kebanyakan dari penggunaanya selalu memperbaharui status dominasi oleh remaja yang menggunakan ragam bahasa sebagai alat komunikasinya baik itu antara teman sebaya ataupun yang sudah tua darinya.

Penulis tertarik dalam memilih judul ragam bahasa pada media sosial instagram: kajian sosiolinguistik karena dalam penelitian ini banyak ditemukan penggunaan ragam bahasa yang berbeda penulisannya dari kalimat sebenarnya pada media sosial instagram, dimana terdapat perubahan kalimat seperti: pemendekkan kata, penggunaan ragam bahasa lain, perubahan frasa pada kalimat, dan ada juga bahasa gaul yang terdapat pada jenis ragam bahasa yakni: jargon, argot, prokem, kenken, dan colloqial.

Selain itu Chaer dan agustina (2004:4) menjelaskan bahwa sosiolinguistik yaitu cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur.

Tiap bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan, maka bahasa dipengaruhi oleh pemakai bahasa yang pada dasarnya unik pula. Bisa kita lihat kehidupan di kota dan di desa, akan banyak perbedaan yang sangat signifikan dari penggunaan bahasa, hal itu diakibatkan oleh kata yang di domisili rasio sehingga bahasa menjadi kering dan kasar. Bukan hanya di desa dan di kota hal demikian terjadi, tetapi hal tersebut merambat hingga ke dunia maya atau media sosial yang saat ini menjadi salah satu kebutuhan masyarakat modern.

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Ragam Bahasa Pada Media Sosial Instagram: Kajian Sosiolingusitik

Hasil penelitian relevan sekarang yang sesuai dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saputri (2015) tentang ragam bahasa dalam novel *Bangun lagi dong lupus* karya Hilman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Hal ini dilakukan supaya peneliti lebih mudah untuk menganalisis ragam bahasa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis ragam bahasa, dan yang menjadi perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada sumber data, penelitian sebelumnya menganalisis ragam bahasa dalam novel sedangkan penelitian ini menganalisis ragam bahasa pada media sosial yaitu Instagram.

Setiawati (dalam Deti Sari 2022:234) Mengatakan bahwa Bahasa menjadi beragam bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman ini semakin bertambah jika bahasa tersebut dipakai oleh penutur yang sangat banyak serta wilayah yang sangat luas

Menurut Sudaryati (dalam Handika 2019:2) menyatakan bahasa dikatakan bervariasi atau beragam, karena bahasa yang digunakan penutur yang heterogen dan mempunyai kebiasaan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penggunaan ragam bahasa Indonesia bisa dikatakan tidak sedikit jumlahnya ,dengan berbagai macam suku, ras, dan budaya yang berada di indonesia. Selain itu, kaum muda yang memiliki kreativitas selalu saja berhasil menemukan bentuk—bentuk kebahasaan yang awalnya tidak dipakai kemudian memunculkan bahasa baru.

Menurut Syamsuddin (dalam Rina 2017: 5), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Menurut Bram (dalam Sayama Malabar 2015:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Kridalaksana (dalam Chaer 2018:61) mendefinisikan sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari fungsi ciri dan fungsi dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat. Bahasa sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat penutur bahasa itu. Dimana di dalam ragam bahasa terdapat berbagai macam ragam bahasa seperti ragam bahasa resmi dan tidak resmi, dan berbagai bentuk variasi bahasa seperti prokem, jargon, argot, ken, dan colloquial.

Ragam bahasa slang adalah salah satu ilmu dalam sosiolinguistik. Allan (dalam Petrania T. 2017:2) menyatakan slang adalah bahasa sehari-hari dan bersifat sementara, yang dianggap jauh lebih rendah daripada pidato informal, dan bahkan sopan. Slang merupakan bahasa yang tidak baku yang biasanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi.

Manfaat yang di harapkan dalam Penelitian ini yakni dapat menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti dan memberikan manfaat bagi semua pihak terkhusus mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang mau memperdalam ilmu dan pengetahuan yang lebih bagi perkembangan ilmu bahasa.

2. METODE

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena peneliti langsung mengamati penggunaan ragam bahasa slang dan perkembangan ragam bahasa pada remaja atau kelompok sosial tertentu di era digital dan dunia maya melalui aplikasi media sosial instagram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tulis dari pembaharuan status, caption, dan komentar yang menggunakan bahasa slang . Data diperoleh dari hasil observasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi non partisipan
2. Baca-Catat
3. Dokumentasi
4. Tangkap layar (Screenshot)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ragam Bahasa pada Media Sosial Instagram Berdasarkan Jenisnya

1. Ragam Bahasa Slang Jenis Prokem

Menurut Kridalaksana (dalam bagus, 2020: 3) Mengatakan bahwa bahasa prokem adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh kalangan preman yang digunakan dalam proses berkomunikasi yang bertujuan agar tidak ada yang mengetahui isi dari percakapan mereka, dan seiring berkembangnya zaman bahasa prokem mulai banyak digunakan oleh para kalangan remaja baik di lingkungan keluarga, sosial, maupun lingkungan sekolah. Berikut ini adalah data dari penggunaan bahasa prokem di media sosial instagram

DATA

Dilansir dari akun @jakarta.keras

"Kalo beli ketoprak dapat berapa der"?

Arti kata *"der"* adalah menanggapi seseorang dengan menyuruh para netizen menjawab sebuah tanggapan yang dianggap sebagai komentar yang bersifat lumrah

Konteks: pada status tersebut terdapat kata *"der"* yaitu berasal dari kata *"bro"* yang digunakan sebagai panggilan teman, semacam sapaan informal yang sering digunakan antar teman dekat atau orang yang sudah akrab.

2. Ragam Bahasa Slang Jenis colloqial

Menurut Kridalaksana (dalam kamus linguisitik, 2008 : 26), mengemukakan bahwa bahasa colloqial adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, seringkali lebih santai dan tidak terikat pada kaidah tata bahasa yang ketat, bahasa colloqial biasanya digunakan dalam situasi informal, seperti percakapan antara teman atau keluarga.

Berikut ini adalah data dari penggunaan ragam bahasa jenis colloqial di instagram

DATA

Dilansir dari akun @memecomic.id

"laki-laki tidak tumbuh dewasa, Cuma nambah tua"

pada caption tersebut terdapat perubahan kata pada kalimat *"tambah"* menjadi *"nambah"* dimana pada suku kata pertama /t/ diganti menjadi /n/. hal ini diakibatkan pada penyesuaian kalimat yang selaras dengan penggunaan kalimat tersebut.

B. Karakteristik Ragam Bahasa pada Media Sosial Instagram

1. Penulisan Kata yang Berbeda dari Bentuk Asal

Penambahan jumlah huruf yang dimaksud dalam bagian ini hanya penambahan jumlah huruf saja. Huruf yang ditambahkan merupakan huruf yang sama dengan huruf dalam kata. Dengan kata lain, pada bagian ini ditemukan tambahan huruf baru apapun pada kata. Penambahan jumlah huruf dalam media sosial instagram biasanya digunakan untuk mendukung pengucapan tuturan supaya sesuai dengan kemauan penulisnya. Pengucapan yang dimaksud bisa berupa intonansi yang diharapkan hingga penegasan terhadap kata

a. Menambah Huruf yang Sama

DATA

Dilansir dari akun @vidiongakakterbaru

Guruu,

penambahan huruf u pada kata guru sejumlah 2 huruf. Penambahan huruf dilakukan tanpa mengubah bentuk kata asli. Pengulangan huruf u pada kata guru digunakan untuk memberikan penegasan terhadap kata guru yang merupakan inti kalimat yang paling menggambarkan kejadian dalam video yang disertakan. Penegasan tersebut juga digunakan untuk meyakinkan pembaca tentang kejadian yang diterangkan.

2. Penulisan Kata yang Disingkat

Pada bagian ini bentuk kata diubah dalam bentuk yang sangat berbeda dari bentuk aslinya, kata diubah dalam bentuk yang lebih singkat. Berikut merupakan kalimat penulisan kata yang disingkat:

DATA :

sa (saya), kata saya hanya ditulis menjadi sa, yang merupakan suku kata pertama dan terakhir dalam kata saya.

Proses pembentukan allegro, merupakan pemendekan yang digunakan dengan mengambil suku kata terakhir pada kata dan pengambilan diftong sebagai huruf vokal pada kata. Berikut merupakan proses pembentukan allegro dengan membuang beberapa unsur kata pada bagian suku kata tengah.

3. Penulisan Frasa yang Berbeda dari Bentuk Asal

Gaya penulisan frasa yang terdapat di media sosial instagram memiliki ciri yang berbeda dari ragam tulis lainnya. Beberapa penulisan frasa yang ditemukan membentuk beberapa pola. Adapun pola yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penggabungan dan Pengubahan Bentuk Unsur Kata

DATA:

tidak boleh $\Rightarrow$ nggakboleh $\Rightarrow$ gakboleh

Bentuk asli dari kata gakboleh adalah nggak boleh. Kata nggak boleh merupakan bentuk santai dari kata tidak boleh. Kata pembentuk pertama nggak ditulis secara singkat menjadi gak. Pelepasan unsur 'ng' tidak memengaruhi bunyi pengucapan kata. Bentuk frasa gakboleh merupakan salah satu contoh penggabungan frasa yang tidak mengubah bunyi pengucapannya.

4. Penulisan Frasa dalam Bentuk Akronim dan Singkatan

Penulisan frasa bisa juga diubah ke dalam bentuk singkatan. Seperti yang terjadi pada data yang diambil dari beberapa kalimat berikut.

1. Mengubah Frasa Menjadi Bentuk Singkatan dengan Huruf Awal pada Tiap Kata

- HBD (happy birthday)=selamat ulang tahun(Bahasa indonesia)HBD= happy birthday, pembentukan singkatan berdasarkan huruf konsonan awal di setiap kata pada

ungkapan happy birthday. Pembentukan singkatan bukan hanya dilakukan pada kata saja.

•

5. Penggunaan Simbol dan Angka

Penggunaan simbol dalam komunikasi bahasa tulis merupakan hal yang biasa dilakukan, terlebih pada penggunaan bahasa yang santai. Di media sosial penggunaan simbol biasa dilakukan untuk memberikan nada, perasaan hingga intonasi kalimat yang diharapkan pemilik akun. Selain itu simbol juga digunakan untuk menggambarkan foto yang disertakan. Adapun kalimat dan paparanya adalah sebagai berikut.

1. . Penggunaan Angka untuk Membantu Penulisan Kata

Simbol bukan hanya digunakan untuk mendukung pemaknaan tuturan saja, penggunaan simbol juga dilakukan untuk membantu kemudahan penulisan. Seperti yang terjadi, simbol angka digunakan untuk mendukung penulisan reduplikasi kata. Penggunaan simbol ini digunakan untuk mempermudah penulisan kata reduplikasi.

DATA

Kata reduplikasi *jalan-jalan* ditulis menjadi *jalan2*. Penggunaan simbol angka 2 ini digunakan untuk mewakili jumlah kata jalan, Sehingga kata *jalan-jalan* diubah menjadi *jalan2*. Penggunaan simbol semacam ini awalnya digunakan untuk menulis iklan baris pada media masa yang pada saat itu panjang wacana menentukan ongkos pembayaran. Selain itu peringkasan tuturan juga dilakukan untuk menulis pesan singkat. Simbol bukan hanya digunakan untuk mendukung penulisan kata saja. Simbol juga digunakan untuk mengganti kata. Seperti pada kata dua-duanya pada kalimat berikut : Kata *dua – duanya* ditulis menggunakan simbol angka. Meski sama sama merupakan bentuk reduplikasi kata, tapi penggunaan simbol pada kata ini lebih dominan. Unsur –nya hanya digunakan sebagai penyempurnaan kata. Penggunaan simbol angka tersebut tidak mempengaruhi makna dari kata sebenarnya. Penggunaan simbol hanya mengganti bentuk fisik kata saja. Penulisan kata seperti ini lebih praktis digunakan di media sosial.

6. Penggunaan Sapaan

Penggunaan sapaan dalam media sosial instagram begitu beragam. Keberagaman tersebut, didukung oleh fungsi media sosial yang cukup beragam pula. Masing-masing fungsi yang terdapat didalamnya memiliki sapaan masing masing. Misalnya, fungsi media sosial sebagai media bisnis memiliki sapaan berupa sista, agent, customer servis dan lain sebagainya. Selain contoh tersebut, masih ada lagi sapaan lain yang terdapat dalam media sosial instagram.

Sapaan biasa digunakan untuk menyebut pemilik akun maupun untuk menyebut pembaca. Penggunaan sebutan terhadap pemilik akun biasanya berdasarkan penyebutan yang diinginkan pemilik akun sendiri maupun sapaan yang biasa digunakan oleh pembaca pada umumnya. Pemilihan sebutan terhadap pembaca biasanya ditentukan langsung oleh pemilik akun sebagai pengoperasi akun. Pemilihan sebutan biasanya dipilih berdasarkan sasaran pembaca. Sapaan yang digunakan untuk menyebut pembaca yang banyak digunakan ialah sapaan gaes atau guys. Sapaan ini merupakan sapaan yang paling sering digunakan oleh remaja saat memanggil orang lain yang memiliki rentang usia yang hampir sama.

1. Bentuk Sapaan untuk Penulis

Sapaan yang digunakan untuk menamai pemilik akun yang banyak digunakan adalah sapaan mimin. Mimin biasanya digunakan untuk menyebut orang yang memegang kendali sebuah akun. Sapaan mimin biasanya digunakan terhadap akun non-pribadi. Akun tersebut biasanya berhubungan dengan banyak orang seperti akun berita, akun online shop hingga akun official suatu kelompok maupun suatu acara.

Kata mimin berasal dari kata admin yang artinya pemegang akun atau orang yang mengoperasikan akun media sosial. Kata mimin dibentuk berdasarkan suku kata akhir pada kata admin. Suku kata –min kemudian di reduplikasi menjadi mimin. Meskipun pada beberapa kesempatan, kata admin masih digunakan, tapi kata mimin lebih banyak digunakan.

7. Penggunaan Ragam Bahasa Lain

Dalam menyampaikan sebuah tuturan terkadang penutur melesapkan ragam bahasa lain dalam tuturannya. Apalagi latar belakang pengguna media sosial sangat beragam. Penggunaan bahasa yang digunakan berikut merupakan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial instagram. Penulisan caption merupakan konteks ungkapan yang digunakan oleh pemilik akun yang disampaikan kepada seorang waria yang sedang mengeluh. Pemilik akun berusaha meniru penggunaan bahasa yang digunakan lawan bicara, berikut data yang diperoleh:

DATA 1

Kenapose (kenapa + ose),
penambahan jenis afiks –ose yang merupakan salah satu ciri dari ragam bahasa waria. Dalam ragam bahasanya, waria memiliki sejumlah afiks berbeda dari afiks yang sudah ada.

DATA 2

Sering – sering,
penulisan reduplikasi dalam media sosial (Sering2) instagram biasa ditulis dengan menambahkan simbol angka 2 yang mewakili jumlah kata pada reduplikasi. Penggunaan simbol seperti pada kata sering2 turut digunakan pada media sosial lain. Simbol tersebut digunakan juga pada penulisan tuturan dalam pesan singkat, tuturan pada media sosial facebook, twitter dan media sosial lainnya.

8. Penggunaan Bahasa Asing

Selain penggunaan Bahasa waria, warganet juga biasa menggunakan bahasa Inggris untuk dilesapkan kedalam caption. Salah satu pelesapan bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

DATA

- (paling saya sukai) ter + favourite=Ter favourite
Ter- merupakan afiks bahasa Indonesia yang memberi makna paling. Sedangkan kata favourite merupakan kata dalam bahasa Inggris yang artinya yang disukai. Pola kata menggunakan pola kata bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan berbahasa, penggunaan bahasa asing kerap ditemukan. Umumnya bahasa asing yang dipilih adalah bahasa Inggris. Jika penggunaan bahasa asing dalam ragam bahasa baku, maka penulisan bahasa asing dilakukan dengan memberi penanda khusus, maka pada media sosial instagram, penulisannya tidak dilakukan dengan penanda khusus, berikut kalimat yang berupa data ditemukan pada media sosial instagram.

4. KESIMPULAN

Dari data yang telah ada, ternyata dalam penggunaan ragam bahasa slang di media sosial instagram adalah hal yang lumrah dan sudah menjadi kebiasaan dalam komunikasi tidak langsung yang dilakukan oleh pengguna media sosial tersebut. Dalam situasi non formal pada saat menyampaikan pesan lewat akun instagram pribadi mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka diperoleh data sebagai berikut.

Ragam bahasa berdasarkan jenis slang yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam media sosial instagram terdapat beberapa jenis seperti prokem yang merupakan suatu bentuk bahasa slang yang proses dalam pembentukannya dengan cara afiksasi, membalikkan susunan kata, dan dengan memberikan suatu sisipan. Ada juga colloquial yaitu penggunaan bahasa yang disingkat sehingga berkurangnya fitur linguistik dalam kalimat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2023). *Ragam bahasa pada caption Instagram: Analisis gender*. Indonesian Language Education and Literature, 9(2), 1–10. [UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon](#)
- Alan, A. (2023). *Analisis variasi bahasa selebgram pada media sosial Instagram*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 1–10. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9241> [Jurnal Universitas Pahlawan](#)
- Allan, K dan K Burridge. 2006: Forbidden Word . New York: Cambridge
- Azzahra, F. A., Djumingin, S., & Saleh, M. (2023). *Analisis variasi penggunaan bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik*. Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah, 5(1), 1–10.
- Bram, Sayama Malabar. (2015), Sosiolinguistik. Gorontalo:Perpustakaan Nasional RI.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junadi, S., & Laili, R. K. (2023). *Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial*. Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.741> [Jurnal IAIDA](#)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Edisi Keempat. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama
- Prastika, A. Y., Nadhifah, M., Dini, R., Jayanti, R., & Cahyani, S. U. (2024). *Ragam bahasa melalui nilai-nilai kearifan lokal pada komentar akun Instagram: Infogresik dalam perspektif sosiolinguistik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 16541–16548. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14748> [Jurnal Pendidikan Tambusai](#)
- Putri, I. P. H. (2022). *Ragam bahasa Ngalam dalam media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.13530> [Jurnal LPPM Unindra](#)
- Rejeki, W. P., & Afrita, A. (2023). *Variasi bahasa dalam komentar pada media sosial Instagram Kalis Mardiasih: Kajian sosiolinguistik*. Jurnal Education and Development, 11(2), 409–412. [Journal Education and Development](#)
- Rohayati, A. S. (2023). *Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial: Kajian sosiolinguistik pada media Instagram*. Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i1.124> [Ifrel Research](#)

- Rusiani, I. (2023). *Ragam bahasa gaul "Jaksel" terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial "Instagram"*. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1393>Aripi Journal
- Sudaryati, Sri. 2018 "Variasi Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako ". *Jurnal* vol. 3 No. 5.